



PENGARUH RASIO EWS DAN RBC TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN ASURANSI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2015-2019

Karina Suwarni^{1*}, I Gusti Ketut Agung Ulupui², Hera Khairunnisa³
¹²³Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel *Risk Based Capital* (RBC) dan rasio *early warning system* terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif dan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2019, dengan jumlah sampel sebanyak 14 perusahaan. Dalam penelitian ini, rasio *early warning system* diproksikan dengan rasio beban klaim, rasio komisi, dan rasio retensi sendiri, sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RBC memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi, sementara rasio beban klaim, rasio komisi, dan rasio retensi sendiri tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, *Risk Based Capital*, Rasio Beban Klaim, Rasio Komisi, Rasio Retensi Sendiri

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of Risk Based Capital (RBC) variable and early warning system ratio on the financial performance of insurance companies. To achieve this objective, a quantitative analysis method was used, and secondary data in the form of financial reports from 14 insurance companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period of 2015-2019 were collected. In this study, the early warning system ratio was proxied by the claim ratio, commission ratio, and own retention ratio, while panel data regression analysis was used as the analytical technique. The results indicate that RBC has a significant influence on the financial performance of insurance companies, while the claim ratio, commission ratio, and own retention ratio have no significant effect on financial performance.

Keywords: *Financial Performance, Risk Based Capital, Claim Ratio, Commission Ratio, Own Retention Ratio.*

How to Cite:

Suwarni, K., Ulupui, I. G. K. A., & Hera, K., (2022). Pengaruh Rasio EWS dan RBC Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019, Vol. 4, No. 1, hal 15-32.

PENDAHULUAN

Asuransi adalah sebuah bentuk perlindungan sosial yang sangat penting bagi individu maupun institusi dalam menghadapi risiko yang dapat menimbulkan kerugian finansial. Konsep asuransi melibatkan perjanjian antara penanggung (perusahaan asuransi) dan tertanggung (peserta asuransi), di mana penanggung menawarkan jaminan ganti rugi atas kerugian yang terjadi pada tertanggung dengan pembayaran premi sebagai imbal jasa (Ridlwan, 2016).

Klaim adalah tuntutan dari tertanggung untuk memperoleh hak yang telah tertera dalam polis yang telah ditandatangani oleh keduanya (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Asuransi memiliki peran yang sangat penting dalam memperbaiki kehancuran sosial dan ekonomi, serta membantu meminimalkan risiko yang mungkin terjadi. Peran penting asuransi juga meliputi kontribusinya terhadap kehidupan individu atau institusi dengan memberikan perlindungan finansial dan memberikan dampak positif pada perekonomian nasional.

Sebagai perantara keuangan, perusahaan asuransi juga dapat memainkan peran penting dalam investasi dan pembangunan ekonomi. Investasi dalam bentuk dana premi yang dikumpulkan dapat digunakan untuk memberikan pinjaman pada perusahaan yang membutuhkan modal. Hal ini dapat membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja baru. Oleh karena itu, asuransi bukan hanya membantu individu dan institusi dalam menghadapi risiko finansial, tetapi juga memiliki dampak yang positif pada perekonomian secara keseluruhan.

Data statistik perasuransian yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019 menunjukkan adanya peningkatan jumlah perusahaan asuransi yang terdaftar di OJK sejak tahun 2015. Selain itu, klaim bruto dan premi bruto juga mengalami pertumbuhan yang signifikan dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa industri asuransi di Indonesia terus berkembang dan semakin menjadi kepercayaan masyarakat dalam mengelola risiko keuangan mereka. Kenaikan ini juga menunjukkan bahwa perusahaan asuransi telah berkomitmen untuk memberikan perlindungan finansial terbaik bagi nasabahnya dan meningkatkan kinerja keuangan mereka secara berkelanjutan.

Perusahaan asuransi hadir untuk mengurangi risiko keuangan yang dihadapi individu atau institusi dengan cara menghimpun premi dari peserta dan memberikan kompensasi saat terjadi peristiwa tertentu. Selain menjadi sumber pendapatan, perusahaan asuransi juga berkontribusi besar dalam investasi dan perekonomian nasional. Di Indonesia, terdapat tiga jenis asuransi yaitu asuransi umum, asuransi jiwa, dan perusahaan reasuransi. Dalam beberapa tahun terakhir, semakin banyak perusahaan asuransi yang beroperasi di Indonesia, baik konvensional maupun Syariah, sehingga mereka harus berlomba-lomba dalam meningkatkan kinerja keuangan demi meningkatkan harga saham dan kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Analisis kinerja keuangan perusahaan asuransi jiwa di Indonesia diperlukan untuk mengetahui tingkat kinerja keuangannya. Namun, karena adanya perbedaan dalam laporan keuangan antara perusahaan asuransi dan perusahaan umum lainnya berdasarkan PSAK Nomor 36 tentang Kontrak Asuransi Jiwa, maka analisis harus disesuaikan dengan karakteristik perusahaan asuransi. Oleh karena itu, untuk mengetahui kinerja keuangan dan tingkat kesehatan perusahaan asuransi, digunakan analisis rasio keuangan yang dibuat oleh The National Association of Insurance Commissioner (NAIC) atau Lembaga pengawas pada badan usaha asuransi Amerika Serikat (Nurfadila et al., 2015). Rasio keuangan ini dikenal sebagai Rasio Early Warning System (EWS) dan merupakan metode penilaian yang akurat untuk menilai kinerja keuangan perusahaan asuransi.

Perusahaan asuransi jiwa merupakan salah satu jenis perusahaan asuransi yang bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan finansial pada peserta yang telah membeli polis asuransi. Dalam hal ini, peserta membayar premi yang kemudian dihimpun oleh perusahaan asuransi untuk menjalankan kegiatan operasionalnya seperti membayar klaim, menjalankan operasional perusahaan, dan investasi.

Namun, karena karakteristik kontrak asuransi jiwa yang berbeda dengan kontrak asuransi umum, maka diperlukan analisis keuangan yang sesuai dengan karakteristik perusahaan asuransi jiwa. PSAK Nomor 36 tentang Kontrak Asuransi Jiwa juga telah mengatur secara khusus mengenai laporan keuangan yang harus disampaikan oleh perusahaan asuransi jiwa.

Untuk melakukan analisis kinerja keuangan perusahaan asuransi jiwa, digunakanlah metode rasio keuangan yang disusun oleh The National Association of Insurance Commissioner (NAIC) atau Lembaga pengawas pada badan usaha asuransi Amerika Serikat. Rasio keuangan ini dikenal sebagai Rasio Early Warning System (EWS) dan digunakan sebagai tolak ukur dalam menilai kinerja keuangan perusahaan asuransi jiwa (Nurfadila et al., 2015).

Rasio EWS terdiri dari beberapa rasio keuangan yang dapat memberikan gambaran mengenai kinerja keuangan perusahaan asuransi jiwa. Beberapa rasio keuangan tersebut antara lain rasio kesehatan keuangan, rasio investasi, rasio likuiditas, dan rasio leverage. Rasio kesehatan keuangan merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar klaim dengan menggunakan aset yang dimiliki. Sedangkan, rasio investasi digunakan untuk mengukur efektivitas pengelolaan investasi oleh perusahaan asuransi. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek. Sementara itu, rasio leverage digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang oleh perusahaan asuransi.

Analisis kinerja keuangan perusahaan asuransi jiwa di Indonesia perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat kinerja keuangan. Dengan menggunakan rasio EWS, dapat diketahui tingkat kesehatan keuangan perusahaan asuransi jiwa dan juga dapat memberikan informasi mengenai potensi risiko yang mungkin terjadi di masa depan. Dalam hal ini, perusahaan asuransi jiwa dapat melakukan tindakan pencegahan dan perbaikan yang diperlukan untuk mengurangi risiko tersebut.

Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan asuransi jiwa di Indonesia, diperlukan analisis yang tepat dan akurat yang mempertimbangkan karakteristik khusus dari industri asuransi. Oleh karena itu, digunakanlah analisis rasio keuangan yang disusun oleh The National Association of Insurance Commissioner (NAIC), yaitu Rasio Early Warning System (EWS). Dalam industri asuransi jiwa, EWS menjadi standar penilaian yang sangat berguna untuk memantau kesehatan perusahaan asuransi dan menilai kinerja keuangannya. Sebagai lembaga pengawas pada badan usaha asuransi terkemuka di Amerika Serikat, NAIC memastikan bahwa rasio EWS yang digunakan dapat memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang kinerja keuangan perusahaan asuransi. Dengan demikian, analisis rasio keuangan yang dilakukan dengan menggunakan EWS dapat menjadi pedoman yang bermanfaat bagi perusahaan asuransi jiwa di Indonesia untuk memperbaiki kinerja keuangannya dan meningkatkan daya saingnya di pasar.

Teori sinyal menjelaskan mengenai pentingnya pelaporan keuangan oleh suatu perusahaan untuk para pemegang kepentingan atau investor dalam pengambilan keputusan keuangan. Menurut (Afif & Karmila, 2016) Rasio *Early Warning System* (EWS) adalah salah satu alat untuk menganalisis dan mengolah laporan keuangan hingga menghasilkan informasi yang dapat digunakan sebagai sistem pengawasan kinerja keuangan pada perusahaan asuransi. Pada penelitian ini digunakan Rasio EWS yang terdiri dari Rasio Beban Klaim, Rasio Komisi, Rasio Retensi Sendiri.

Detiana (2012) menyatakan bahwa rasio klaim dapat memberikan pemahaman mengenai kelemahan dari proses underwriting dan penerimaan risiko, karena rasio ini mencerminkan rasio kerugian yang dialami dan kualitas usaha penutupan risiko. Menurut Yusuf (2020), rasio komisi dapat dimanfaatkan untuk mengevaluasi biaya komisi yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam upaya memperoleh pendapatan dari aktivitas bisnisnya. Sedangkan rasio retensi sendiri digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan asuransi dalam mempertahankan sebagian dari premi yang diterima secara langsung, serta untuk mengetahui seberapa besar premi yang ditahan oleh perusahaan tersebut (Arifin, 2012).

Risk Based Capital dapat digunakan sebagai salah satu metode analisis kinerja perusahaan asuransi, selain rasio EWS. Metode ini mengukur tingkat solvabilitas perusahaan asuransi dalam menghadapi risiko kerugian yang mungkin terjadi akibat ketidakseimbangan antara pengelolaan kekayaan dan kewajiban. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 71 /POJK.05/2016 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi, setiap perusahaan asuransi diwajibkan untuk menetapkan target tingkat solvabilitas atau Risk Based Capital paling rendah sebesar 120% dari Modal Minimum Berbasis Risiko setiap tahunnya. Hal ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa perusahaan asuransi memiliki kemampuan finansial yang memadai untuk menghadapi risiko yang ada dan memenuhi kewajiban finansialnya terhadap nasabah.

Dalam konteks teori sinyal, perusahaan dapat menggunakan hasil dari early warning system untuk memberikan sinyal kepada para pemangku kepentingan tentang kondisi keuangannya. Hasil dari *risk based capital* (RBC) dan rasio *early warning system* (EWS) dapat dijadikan sinyal bagi para pemangku kepentingan seperti investor, kreditur, dan regulator. Rasio-rasio dalam early warning system, seperti rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas, dapat memberikan informasi tentang kondisi keuangan suatu perusahaan dan potensi risiko yang mungkin dihadapinya di masa depan. Sinyal yang diberikan oleh perusahaan harus akurat dan jujur sehingga dapat dipercaya oleh para pemangku kepentingan agar dapat membuat keputusan investasi atau kredit yang tepat.

TINJAUAN TEORI

Teori Sinyal

Teori sinyal yang dinyatakan oleh Spence pada tahun 1973 merupakan suatu konsep dalam ekonomi dan keuangan untuk menjelaskan bagaimana informasi dipertukarkan antara dua belah pihak yang terlibat dalam transaksi, contohnya adalah pembeli dan penjual saham. Teori ini menyatakan bahwa pihak pengirim atau pihak yang memiliki informasi lebih mengenai nilai sebenarnya dari suatu aset atau perusahaan, seperti manajemen dari suatu perusahaan, cenderung akan memberikan sebuah sinyal tentang informasi tersebut kepada pihak lain berupa tindakan-tindakan tertentu seperti keputusan investasi, kebijakan dividen, dan strategi pemasaran (Wijaya & Bangun, 2019).

Sementara itu pihak lain yang memiliki kepentingan (contohnya investor dan masyarakat umum) menerima sinyal tersebut kemudian akan menggunakan informasi tersebut untuk mengambil keputusan, seperti membeli atau menjual saham perusahaan (Setiawanta & Hakim, 2019). Teori sinyal menjelaskan bahwa pihak yang memberikan sinyal tersebut harus dapat dipercaya dalam memberikan sinyal tersebut, sehingga pihak lain dapat yakin bahwa informasi tersebut memang valid.

Sehingga, teori sinyal menjelaskan tentang bagaimana pentingnya pelaporan mengenai nilai sebenarnya dari suatu aset atau perusahaan untuk menjadi sinyal yang akan digunakan oleh para pemegang kepentingan dalam pengambilan keputusan dalam menanamkan modal pada perusahaan tersebut.

Asuransi

Asuransi merupakan salah satu bentuk pelayanan jasa yang sangat penting bagi masyarakat, terutama dalam mengatasi risiko yang mungkin terjadi di masa yang akan datang. Perusahaan asuransi bertugas memberikan jaminan ganti rugi kepada peserta asuransi dalam hal terjadi peristiwa atau musibah yang telah dijamin dalam polis. Konsep usaha asuransi diatur secara resmi oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1992, yang mendefinisikan usaha asuransi sebagai sebuah perjanjian antara pihak penanggung (perusahaan asuransi) dan pihak tertanggung (peserta asuransi) yang menerima premi asuransi untuk memberikan ganti rugi kepada tertanggung. Ganti rugi yang diberikan meliputi kehilangan atau kerusakan pendapatan yang diharapkan, tanggung jawab hukum terhadap pihak ketiga, dan bahkan pembayaran atas kematian atau hidup seseorang yang dipertanggungan (Antoni, 2021).

Selain memberikan perlindungan finansial kepada peserta asuransi, perusahaan asuransi juga melakukan investasi dengan menyalurkan dana yang terkumpul dari premi yang dibayarkan oleh masyarakat. Investasi ini dilakukan untuk memperoleh keuntungan dari selisih antara pendapatan investasi dan pembayaran klaim. Oleh karena itu, manajemen perusahaan asuransi harus selalu meningkatkan kinerja keuangannya dalam melayani para peserta asuransi dan menjalankan kegiatan operasionalnya. Perusahaan asuransi juga berkontribusi besar terhadap perekonomian nasional melalui penggunaan modal yang dikumpulkan melalui premi untuk investasi.

Namun, karena adanya perbedaan dalam laporan keuangan antara perusahaan asuransi dan perusahaan umum lainnya, analisis kinerja keuangan perusahaan asuransi harus disesuaikan dengan karakteristik perusahaan asuransi. Salah satu metode penilaian kinerja keuangan perusahaan asuransi adalah dengan menggunakan rasio keuangan, seperti Rasio *Early Warning System* (EWS) yang dikembangkan oleh *The National Association of Insurance Commissioner* (NAIC) atau Lembaga pengawas pada badan usaha asuransi Amerika Serikat.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan suatu perusahaan mencerminkan hasil dari kinerja manajemen dalam mengelola aset perusahaan selama jangka waktu tertentu. Konsep ini didukung oleh Wulandari (2019), yang menyatakan bahwa kinerja keuangan adalah sebuah prestasi yang dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya secara efektif. Selain itu, Antoni (2021) menambahkan bahwa kinerja keuangan juga mencerminkan hasil dari penerapan sistem dan aturan yang dibuat oleh perusahaan dalam mencapai tujuan dan sasaran masa depan.

Analisis rasio keuangan merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan sebuah perusahaan. Metode ini sangat berguna dalam membandingkan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama. Namun, dalam analisis rasio keuangan perusahaan asuransi, perlu disesuaikan dengan karakteristik perusahaan asuransi karena laporan keuangannya berbeda dengan perusahaan umum lainnya.

Oleh karena itu, untuk mengetahui kinerja keuangan dan tingkat kesehatan perusahaan asuransi, digunakan analisis rasio keuangan yang dibuat oleh *The National Association of Insurance Commissioner* (NAIC) atau Lembaga pengawas pada badan usaha asuransi Amerika Serikat. Rasio keuangan ini dikenal sebagai Rasio *Early Warning System* (EWS) dan merupakan metode penilaian yang akurat untuk menilai kinerja keuangan perusahaan asuransi.

Risk Based Capital dan Kinerja Keuangan

Risk based capital (RBC) merupakan suatu metode pengukuran risiko dan mengevaluasi keuangan suatu perusahaan asuransi. RBC dapat digunakan untuk melakukan penilaian kemampuan sebuah perusahaan dalam menghadapi risiko finansial dan melihat seberapa besar modal yang dibutuhkan untuk menanggulangi risiko tersebut. Tujuan dari RBC adalah memastikan bahwa perusahaan asuransi memiliki modal yang cukup untuk memenuhi kewajibannya kepada para pemegang polis jika terjadi klaim. Nilai RBC yang tinggi berarti bahwa perusahaan sehat dan mampu untuk bertahan jangka panjang. Sebaliknya, nilai RBC yang rendah dapat mengancam kelangsungan bisnis perusahaan dan menunjukkan risiko kebangkrutan yang tinggi.

Risk-based capital (RBC) merupakan suatu metode penting dalam industri asuransi untuk menilai risiko keuangan dan mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan asuransi. RBC memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan untuk menghadapi risiko dan melihat seberapa besar modal yang diperlukan untuk mengatasi risiko tersebut. Tujuan utama dari RBC adalah memastikan bahwa perusahaan asuransi memiliki modal yang cukup untuk menanggulangi klaim dari para pemegang polis. Dengan memastikan bahwa perusahaan memiliki modal yang cukup, maka risiko kebangkrutan dapat dihindari dan bisnis perusahaan dapat bertahan dalam jangka panjang.

RBC menghitung jumlah modal yang dibutuhkan untuk mengatasi risiko dan mempertimbangkan beberapa faktor, seperti jenis risiko, jumlah aset yang dimiliki, dan kemampuan perusahaan untuk mengelola risiko tersebut. Nilai RBC yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan asuransi memiliki kekuatan finansial yang cukup untuk bertahan dalam jangka panjang, bahkan dalam kondisi pasar yang sulit. Sebaliknya, nilai RBC yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan asuransi memiliki risiko kebangkrutan yang lebih tinggi, dan ketersediaan dana yang terbatas untuk menanggulangi risiko keuangan yang tidak terduga.

Dalam industri asuransi, perusahaan harus mematuhi persyaratan RBC yang telah ditetapkan oleh regulator. Jika perusahaan tidak memenuhi persyaratan RBC, regulator dapat memerintahkan perusahaan untuk meningkatkan modalnya atau bahkan memberikan sanksi hingga mencabut izin usaha. Oleh karena itu, RBC menjadi sangat penting bagi perusahaan asuransi untuk menjaga kesehatan keuangan mereka dan memenuhi kewajiban kepada para pemegang polis.

Pada beberapa penelitian menunjukkan adanya pengaruh *risk based capital* terhadap kinerja keuangan yaitu penelitian dari (Sumartono & Harianto, 2018) dan (Pujiharjo, 2019). Sedangkan hasil yang berbeda ditunjukkan pada penelitian dari (Fadrul & Simorangkir, 2019) yaitu tidak adanya pengaruh dari *risk based capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi.

H1 : *Risk based capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan

Rasio Early Warning System

Untuk mengetahui kinerja keuangan dan tingkat kesehatan suatu perusahaan asuransi, dapat dilakukan analisis menggunakan rasio keuangan yang disediakan oleh The National Association of Insurance Commissioner (NAIC), yang dikenal juga sebagai Rasio Early Warning System (EWS) (Wulandari, 2019). Rasio EWS ini merupakan hasil modifikasi NAIC dengan IRIS (*Insurance Regulatory Information System*) yang ada di Amerika Serikat yang bertugas untuk mengawasi aktivitas perusahaan asuransi. Penggunaan EWS dapat membantu mengukur kinerja keuangan perusahaan asuransi dan memberikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan asuransi secara menyeluruh (Rofiudin et al., 2019). Dengan menggunakan EWS, maka perusahaan asuransi dapat melakukan evaluasi terhadap kinerja keuangannya berdasarkan rasio keuangan yang sudah ditetapkan oleh NAIC. Dalam EWS terdapat beberapa rasio keuangan yang harus diperhatikan oleh perusahaan asuransi, seperti rasio beban klaim, rasio, rasio retensi sendiri, dan rasio komisi. Setiap rasio keuangan ini memiliki batas normal tertentu yang harus dipenuhi oleh perusahaan asuransi untuk menunjukkan kinerja keuangannya yang sehat dan berkelanjutan.

Rasio Beban Klaim dan Kinerja Keuangan

Rasio beban klaim adalah perbandingan antara jumlah uang yang digunakan untuk membayar klaim dengan pendapatan perusahaan. Jika rasio beban klaim tinggi, maka perusahaan akan mengeluarkan lebih banyak uang untuk membayar klaim, sehingga laba bersihnya akan turun. Sebaliknya, jika rasio beban klaim rendah, maka perusahaan akan mengeluarkan lebih sedikit uang untuk membayar klaim, sehingga laba bersihnya akan meningkat. Oleh karena itu, rasio beban klaim dapat digunakan sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan.

Rasio beban klaim adalah salah satu rasio yang sangat penting dalam analisis kinerja keuangan perusahaan asuransi. Rasio ini mengukur seberapa besar jumlah klaim yang harus dibayarkan oleh perusahaan dalam kaitannya dengan pendapatan yang dihasilkan (Detiana, 2012). Dalam dunia asuransi, risiko klaim merupakan salah satu risiko utama yang harus dihadapi oleh perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus memiliki kemampuan untuk mengelola risiko klaim dengan baik agar dapat meminimalkan pengeluaran untuk membayar klaim dan memaksimalkan keuntungan.

Rasio beban klaim sangat penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan asuransi. Jika rasio beban klaim tinggi, maka hal ini dapat menunjukkan bahwa perusahaan telah mengalami banyak klaim selama periode tertentu. Akibatnya, perusahaan harus membayar lebih banyak uang untuk memenuhi kewajibannya dalam membayar klaim. Hal ini dapat menyebabkan laba bersih perusahaan menurun, sehingga dapat mengganggu kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan. Di sisi lain, jika rasio beban klaim rendah, maka perusahaan mampu mengelola risiko klaim dengan baik dan hanya membayar klaim yang benar-benar dibutuhkan. Sebagai hasilnya, laba bersih perusahaan dapat meningkat, sehingga kinerja keuangan perusahaan dapat meningkat pula.

Pada beberapa penelitian menunjukkan adanya pengaruh rasio beban klaim terhadap kinerja keuangan yaitu penelitian dari (Fadrul & Simorangkir, 2019), (Pujiharjo, 2019), (Rofiudin et al., 2019). Sedangkan hasil yang berbeda ditunjukkan pada penelitian dari (Sumartono & Harianto, 2018) yaitu tidak adanya pengaruh dari rasio beban klaim terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi.

H2 : Rasio Beban Klaim berpengaruh terhadap kinerja keuangan

Rasio Komisi dan Kinerja Keuangan

Rasio komisi adalah rasio yang mengukur seberapa besar jumlah dana yang digunakan untuk membayar komisi dibandingkan dengan pendapatan perusahaan (Yusuf, 2020). Rasio komisi dapat digunakan sebagai salah satu indikator kinerja keuangan perusahaan, khususnya dalam bidang penjualan atau perdagangan. Semakin tinggi rasio komisi, maka semakin besar pengeluaran perusahaan untuk membayar komisi dan semakin rendah laba bersihnya. Sebaliknya, semakin rendah rasio komisi, maka semakin kecil pengeluaran perusahaan untuk membayar komisi dan semakin tinggi laba bersihnya.

Rasio komisi merupakan salah satu rasio keuangan yang penting dalam mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan, khususnya pada bidang penjualan atau perdagangan. Rasio ini mengukur seberapa besar jumlah dana yang digunakan oleh perusahaan untuk membayar komisi kepada para karyawan atau agen penjualan, dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan dari penjualan produk atau jasa.

Tingkat rasio komisi sangat mempengaruhi kesehatan keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio komisi, semakin besar pengeluaran perusahaan untuk membayar komisi kepada para karyawan atau agen penjualan. Hal ini berdampak pada menurunnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah rasio komisi, semakin kecil pengeluaran perusahaan untuk membayar komisi, yang berarti laba bersih perusahaan semakin tinggi.

Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan antara rasio komisi dan kinerja keuangan perusahaan asuransi. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh (Fadrul & Simorangkir, 2019), (Amarasena, 2021) menunjukkan adanya pengaruh dari rasio komisi terhadap kinerja keuangan. Namun, penelitian lain yang dilakukan oleh (Yuliantoro et al., 2019) yaitu tidak adanya pengaruh dari rasio komisi terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi.

H3 : Rasio komisi berpengaruh terhadap kinerja keuangan

Rasio Retensi Sendiri dan Kinerja Keuangan

Rasio retensi sendiri, atau self retention ratio, merupakan salah satu rasio keuangan yang sangat penting bagi perusahaan asuransi. Rasio ini menggambarkan seberapa besar risiko yang ditanggung oleh perusahaan sendiri dibandingkan dengan risiko yang ditanggung oleh reasuransi (Arifin, 2012). Dalam dunia asuransi, risiko selalu menjadi sesuatu yang tidak pasti dan tidak terduga, oleh karena itu perusahaan asuransi selalu membutuhkan proteksi dari reasuransi untuk mengurangi risiko yang dihadapi .

Rasio retensi sendiri dapat dihitung dengan membandingkan jumlah premi yang diterima oleh perusahaan dengan jumlah risiko yang ditanggung sendiri oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio retensi sendiri, semakin besar pula jumlah risiko yang ditanggung oleh perusahaan sendiri dan semakin rendah jumlah risiko yang ditanggung oleh reasuransi. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat ketahanan yang lebih baik terhadap kerugian yang mungkin terjadi karena lebih banyak risiko yang ditanggung sendiri. Sebaliknya, semakin rendah rasio retensi sendiri, semakin kecil jumlah risiko yang ditanggung oleh perusahaan sendiri dan semakin besar jumlah risiko yang ditanggung oleh reasuransi. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan bergantung lebih banyak pada proteksi reasuransi dan kurang memiliki tingkat ketahanan yang cukup terhadap risiko.

Beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya pengaruh rasio retensi sendiri terhadap kinerja keuangan yaitu penelitian dari (Fadrul & Simorangkir, 2019), (Utami & Werastuti, 2020),=. Sedangkan hasil yang berbeda ditunjukkan pada penelitian dari (Sumartono & Harianto, 2018) (Pujiharjo, 2019) yaitu tidak adanya pengaruh dari rasio retensi sendiri terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi.

H4 : Rasio retensi sendiri berpengaruh terhadap kinerja keuangan

METODE

Penelitian ini diuji dengan analisis regresi data panel. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari website www.idx.co.id yaitu berupa laporan keuangan perusahaan asuransi pada tahun 2015-2019. Teknik analisis yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan program Eviews 12. Teknik pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* seperti pada tabel 1, sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019	15
2.	Perusahaan asuransi dengan laporan keuangan tidak dapat diakses pada periode 2015-2019	(1)
3.	Perusahaan yang tidak menyajikan data keuangan sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian	(0)
	Total Sampel Akhir	14
	Total Tahun yang Diteliti	5
	Total Data yang Diteliti	70

Sumber : diolah oleh penulis, 2022

Pada tabel 2, menunjukkan cara pengukuran dari variabel dependen dan variabel independen pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Tabel Operasionalisasi Variabel

Variabel	Pengukuran
<i>Return on Assets</i> (ROA)	$ROA = \frac{Laba\ Setelah\ Pajak}{Total\ Aset} \times 100\%$
<i>Risk Based Capital</i> (RBC)	$Risk\ Based\ Capital = \frac{Tingkat\ Solvabilitas}{Batas\ Tingkat\ Solvabilitas\ Minimum} \times 100\%$
Rasio Beban Klaim (RBK)	$Rasio\ Beban\ Klaim = \frac{Beban\ Klaim}{Pendapatan\ Premi} \times 100\%$
Rasio Komisi (RK)	$Rasio\ Komisi = \frac{Komisi}{Pendapatan\ Premi} \times 100\%$
Rasio Retensi Sendiri (RRS)	$Rasio\ Retensi\ Sendiri = \frac{Premi\ Netto}{Premi\ Bruto} \times 100\%$

Sumber : diolah oleh penulis, 2022

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Statistik Deskriptif

Tabel 3. Statistik Deskriptif

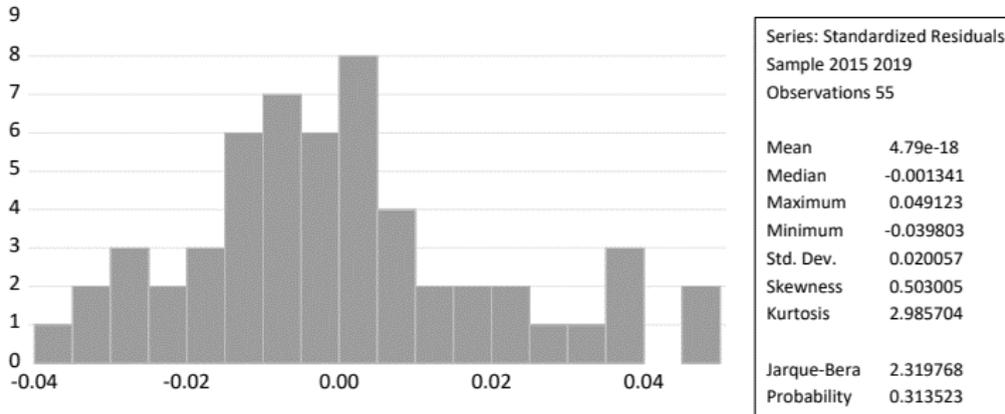
	Mean	Maximum	Minimum	Standar Deviasi	N
Return on Assets	0,469004	0,953755	-0,453599	0,331920	55
Risk Based Capital	0,654900	1,376237	0,139215	0,313934	55
Rasio Beban Klaim	0,055509	0,529977	-0,620043	0,159939	55
Rasio Komisi	7,777978	68,85000	1,279593	14,54270	55
Rasio Retensi Sendiri	0,044718	0,094340	0,002734	0,022284	55

Sumber : diolah oleh penulis, 2022

Pada tabel 3 menunjukkan hasil data statistik deskriptif yang diperoleh dengan menggunakan sistem pengolahan data Eviews 12 yang berupa nilai rata-rata (mean), nilai tertinggi (maximum), nilai terendah (minimum), dan standar deviasi.

Uji Asumsi Klasik

1. Normalitas



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Sumber : diolah oleh penulis, 2022

Pada Gambar 1, menunjukkan bahwa pada penelitian ini menghasilkan nilai probabilitas jarque-Bera sebesar 0,313523 dimana angka tersebut lebih besar dari 0,05 yang artinya data sampel penelitian ini berdistribusi normal.

2. Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

	BK	KOM	RBC	RRS
BK	1,000000			
KOM	0,416081	1,000000		
RBC	0,402100	-0,002731	1,000000	
RRS	0,402698	0,216447	0,324114	1,000000

Sumber : diolah oleh penulis, 2022

Pada tabel 4, menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas atau tidak terjadi korelasi antar-variabel karena menghasilkan nilai dibawah 0,8.

3. Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Glejser

Dependent Variable: RESABS				
Method: Panel Least Squares				
Sample: 2015 2019				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 11				
Total panel (balanced) observations: 55"				
	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.013021	0.004281	3.041653	0.0037
RBC	-8.38E-07	1.26E-06	-0.665341	0.5089
BK	0.005006	0.005738	0.872355	0.3872
KOM	-0.010582	0.006926	-1.527919	0.1328
RRS	0.002965	0.006593	0.449674	0.6549

Sumber : diolah oleh penulis, 2022

Dalam penelitian ini, uji glejser digunakan untuk mengevaluasi apakah terdapat heteroskedastisitas dalam data yang dianalisis. Uji glejser dilakukan dengan mengganti variabel y dengan resabs, yang diperoleh dari persamaan $resabs=(abs)resid$. Heteroskedastisitas dapat dianggap tidak ada jika semua hasil probabilitas dari variabel independen memiliki nilai di atas 0,05. Berdasarkan hasil uji glejser yang terdapat pada tabel 9, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak mengalami heteroskedastisitas, hal ini dapat dilihat dari semua nilai probabilitas dari variabel independen yang memiliki nilai di atas 0,05.

4. Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson stat	1.924351
--------------------	----------

Sumber : diolah oleh penulis, 2022

Tabel 7. Durbin-Watson Test Bound

T	K	d_l	d_u
14	5	1,3743	1,7681

Sumber : Tabel Durbin-Watson

Dari hasil pengujian pada tabel 6, didapatkan nilai statistik Durbin-Watson (d) sebesar 1,924351. Kemudian pada tabel 7, terdapat nilai batas bawah (d_l) sebesar 1,3743 dan nilai batas atas (d_u) sebesar 1,7681. Dari perhitungan tersebut, diperoleh nilai $4-d$ sebesar 2,075649. Untuk menguji keberadaan autokorelasi pada model regresi, syarat yang harus dipenuhi adalah nilai d_u harus lebih kecil dari d dan d harus berada di antara nilai $4-d$. Berdasarkan hasil perhitungan, didapatkan nilai $1,7681 < 1,924351 < 2,075649$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model regresi yang diuji.

Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

	Coefficient	Prob.
C	0,028947	0,007166
RBC	5,66E-06	2,11E-06
BK	0,007804	0,009605
KOM	-0,019575	0,011594
RRS	0,016142	0,011037

Sumber : diolah oleh penulis, 2022

Berdasarkan tabel 8, maka didapatkan model estimasi yaitu $Y = 0,028947 + 5,66E-06 RBC + 0,007804 BK + -0,019575 KOM + 0,016142 RRS$ dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Koefisien konstanta (α) memiliki nilai 0,028947 yang menunjukkan bahwa jika variabel *risk based capital*, rasio beban klaim, rasio komisi, dan rasio retensi sendiri memiliki nilai nol (0), maka kinerja keuangan akan mengalami peningkatan sebesar 0,028947. Dengan kata lain, nilai koefisien konstanta menunjukkan bahwa kinerja keuangan akan mengalami penurunan sebesar 0,028947 jika variabel pengaruh tersebut memiliki nilai nol.
2. Koefisien β_1 menunjukkan nilai sebesar 5,66E-06 yang mengindikasikan bahwa jika hanya variabel *risk based capital* yang meningkat satu satuan, sedangkan variabel lainnya tetap, maka kinerja keuangan akan meningkat sebesar 5,66E-06 (dalam arah yang positif).
3. Koefisien β_2 menghasilkan nilai sebesar 0,007804 yang mengindikasikan bahwa jika hanya variabel rasio beban klaim yang meningkat satu satuan, sedangkan variabel lainnya tetap, maka kinerja keuangan akan meningkat sebesar 0,007804 (dalam arah yang positif).
4. Koefisien β_3 memiliki nilai sebesar -0,019575 yang mengindikasikan bahwa jika hanya variabel rasio komisi yang menurun satu satuan, sedangkan variabel lainnya tetap, maka kinerja keuangan akan turun sebesar 0,019575 (dalam arah yang negatif).
5. Koefisien β_4 menunjukkan nilai sebesar 0,016142 yang mengindikasikan bahwa jika hanya variabel rasio retensi sendiri yang meningkat satu satuan, sedangkan variabel lainnya tetap, maka kinerja keuangan akan meningkat sebesar 0,016142 (dalam arah yang positif).

Uji Hipotesis

1. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Tabel 9. Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual

	t-Statistic	Prob.
C	4,681122	0,0000
RBC	2.309227	0.0251
BK	0.309148	0.7585
KOM	0.531114	0.5977
RRS	0.885238	0.3803

Sumber : diolah oleh penulis, 2022

Berdasarkan hasil Uji t pada model regresi yang ditunjukkan pada tabel 9, diperoleh bahwa variabel Risk Based Capital (RBC) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen karena nilai Probabilitas lebih kecil dari 0,05. Sehingga variabel Rasio Beban Klaim (BK), Rasio Komisi (KOM), dan Rasio Retensi Sendiri (RRS) dapat dikatakan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen karena nilai Probabilitas lebih besar dari 0,05.

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik f)

Tabel 10. Hasil Uji Signifikansi Simultan

F-statistic	2.929212
Prob(F-statistic)	0.029754

Sumber : diolah oleh penulis, 2022

Berdasarkan hasil Uji f pada tabel 10, dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen (RBC, BK, KOM, RRS) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (kinerja keuangan).

3. Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.189848
Adjusted R-squared	0.125036

Sumber : diolah oleh penulis, 2022

Berdasarkan tabel tersebut, menghasilkan nilai Adjusted R-squared sebesar 0,125036/12,5% sehingga dapat disimpulkan bahwa kelima variabel independen, yaitu *risk based capital*, rasio beban klaim, rasio komisi, dan rasio retensi sendiri mampu menjelaskan 12,5% variasi variabel dependen yaitu kinerja keuangan. Sisanya sebesar 87,5% diwakili oleh variabel-variabel independen lain yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Pembahasan

1. *Risk based capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan

Dari hasil penelitian pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019, dapat disimpulkan bahwa *risk based capital* secara signifikan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini dibuktikan dengan nilai Probabilitas dari hasil uji t pada tabel 9 sebesar 0.0251 yang lebih kecil dari 0,05.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Utami & Werastuti, 2020) yang menyatakan bahwa *risk based capital* secara signifikan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2. Rasio beban klaim tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019, dapat disimpulkan bahwa rasio beban klaim secara signifikan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini didukung oleh nilai Probabilitas yang didapatkan dari hasil uji t pada tabel 9 sebesar 0.7585 yang lebih besar dari nilai signifikansi 0,05.

Terdapat penelitian dengan hasil yang sama yaitu penelitian oleh (Sumartono & Harianto, 2018) yang menyatakan bahwa rasio beban klaim tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

3. Rasio komisi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019 yang menunjukkan bahwa rasio komisi secara signifikan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini dibuktikan dengan nilai Prob dari hasil uji t pada tabel 9 sebesar 0.5977 yang lebih besar dari 0,05.

Penelitian ini menunjukkan hasil yang sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Yuliantoro et al., 2019) yang menyatakan bahwa rasio komisi tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan

4. Rasio retensi sendiri tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan

Berdasarkan hasil penelitian pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019, dapat disimpulkan bahwa rasio retensi sendiri secara signifikan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini dibuktikan dengan nilai Prob dari hasil uji t pada tabel 9 sebesar 0.3803 yang lebih besar dari 0,05.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Stephanie & Ruslim, 2021) sebelumnya yang menyatakan bahwa rasio retensi sendiri tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dilakukan dengan sampel 14 perusahaan asuransi yang listing di BEI periode tahun 2015-2019 yang menghasilkan bahwa :

1. Tidak terdapat pengaruh dari rasio beban klaim terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi yang diteliti.
2. Tidak terdapat pengaruh dari rasio komisi terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi yang diteliti.
3. Tidak terdapat pengaruh dari rasio retensi sendiri terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi yang diteliti.
4. Terdapat pengaruh dari *risk based capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi yang diteliti.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal sampel karena peneliti hanya membatasi penelitian pada satu industri saja. Oleh karena itu, sampel yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas. Selain itu, kurang lengkapnya data laporan keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga peneliti memperoleh data laporan keuangan dari website perusahaan yang diteliti.

Saran bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas penelitian ke sektor lain seperti emiten rumah sakit. Selain itu, disarankan untuk memperluas periode penelitian dan menambahkan variabel dependen maupun independen yang lain untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas mengenai kinerja keuangan perusahaan asuransi dan menghasilkan hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M. N., & Karmila, M. (2016). Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Early Warning System Pada Pt Asuransi Umum Bumiputera Muda 1967. *Jurnal Akunida*, 2(2), 55–61.
- Amarasena, B. W. C. M. (2021). Effect of Reinsurance on Performance of General Insurance Companies: Evidence from Sri Lanka. *International Journal of Scientific and Management Research*, 04(07), 17–22. <https://doi.org/10.37502/ijsmr.2021.4702>
- Antoni, S. (2021). Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Syariah Menggunakan Rasio Early Warning System Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19 (Studi Pada Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah Di Indonesia). *Jurnal Akuntansi Unihaz:Jaz*, 4(2), 243–252.
- Arifin, F. (2012). PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, RASIO RETENSI SENDIRI, UKURAN PERUSAHAAN DAN TINGKAT KECUKUPAN DANA TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN ASURANSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2007-2012. *BMC Public Health*, 5(1), 1–8.
- Detiana, T. (2012). Pengaruh Financial Early Warning Signal Terhadap Perubahan Harga Saham Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 14(3), 239–245.
- Fadrul, & Simorangkir, M. A. (2019). the Effect Early Warning System and Risk Based Capital To Financial Performance of Insurance Companies. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 348(3), 348–359. <http://www.ejournal.pelitaIndonesia.ac.id/ojs32/index.php/BILANCIA/index>
- Nurfadila, S., Hidayat, R. R., & Sri Sulasmiyati. (2015). ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN RISK BASED CAPITAL UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN ASURANSI (Studi pada PT. Asei Reasuransi Indonesia (Persero) Periode 2011-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 22(1), 1–9.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). LINDUNGI RISIKO ANDA DENGAN ASURANSI. In *Otoritas Jasa Keuangan*. Otoritas Jasa Keuangan. <https://doi.org/10.31292/jta.v3i3.129>
- Pujiharjo, D. W. (2019). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Retensi Sendiri, Rasio Beban Klaim, dan Risk Based Capital terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi. *Prosiding STIE BPD Accounting Forum (SAF)*, 1(1), 159–176. <http://eprints.stiebankbpdjateng.ac.id/id/eprint/185%0A>
- Ridlwani, A. A. (2016). Asuransi Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah*, 04(1).
- Rofiudin, M., Maslichah, & Afifudin. (2019). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Risk Based Capital Dan Early Warning System Terhadap Financial Solvency Pada Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 08(03), 81–97.
- Setiawanta, Y., & Hakim, M. A. (2019). Apakah sinyal kinerja keuangan masih terkonfirmasi? : Studi empiris lembaga keuangan di PT. BEI. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 22(2), 289–312. <https://doi.org/10.24914/jeb.v22i2.2048>
- Stephanie, F. G., & Ruslim, H. (2021). PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN ASURANSI. In *Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Jurnal Kontemporer Akuntansi* (Vol. 1, Issue 2). www.money.kompas.com

- Sumartono, S., & Harianto, K. A. (2018). Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Di Indonesia dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. *Future: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 6(September), 1–14. <https://media.neliti.com/media/publications/265997-kinerja-keuangan-perusahaan-asuransi-di-f60a8d85.pdf>
- Utami, I. G. A. made P., & Werastuti, D. N. S. (2020). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Early Warning System, Risk Based Capital, dan Hasil Investasi Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 11(2), 54–64.
- Wijaya, S. H., & Bangun, N. (2019). Pengaruh Arus Kas , Leverage , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Cash Holding. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 1(2), 495–504.
- Wulandari, D. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Early Warning System (EWS) Pada PT.Prudential Life Assurance Indonesia. *Jurnal Ilmu Akuntansi ...*, 14. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JIAM/article/view/3315>
- Yuliantoro, H. R., Yefni, Y., & Apreza, L. (2019). Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Keuangan Terhadap Pendapatan Premi Pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 12(1), 19–28. <https://doi.org/10.35143/jakb.v12i1.2488>
- Yusuf, Y. (2020). ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MENILAI KINERJA KEUANGAN PADA PT. ASURANSI JIWA SINARMAS MSIG Tbk YANG TERDAFTARDI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2016-2019. *Point*, 2(2), 77–86. <https://doi.org/10.46918/point.v2i2.736>